



---

---

**PERUBAHAN MAKNA AMELIORASI DAN PEYORASI PADA  
NOVEL *SI GIRING-GIRING PERAK: BUKIT TAMBUN TULANG***

**KARYA MAKMUR HENDRIK**

Riezka<sup>1</sup>, Witra Amelia<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

Email: [riezka.ika14@gmail.com](mailto:riezka.ika14@gmail.com)<sup>1</sup>, [Witraamelia22@gmail.com](mailto:Witraamelia22@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*He novel Si Giring Giring Perak: Bukit Tambun Tulang is a novel set in the Dutch colonial era, and the language used in this novel is appropriate to its era. These languages have now undergone a change in meaning. The purpose of this study is to examine changes in the meaning of amelioration and pejoration in the novel Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang by Makmur Hendrik. This type of research is qualitative by using descriptive method. The data in this study are words derived from novel excerpts, and the source of the data in this study is the novel Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang by Makmur Hendrik. Data collection techniques were reading novels, marking words that included amelioration and pejoration, coding, and recording the data. Data analysis techniques namely classifying data which includes amelioration and pejoration, analyzing data according to the Big Indonesian Dictionary (KBBI), and making conclusions. The results of this study found eleven data changes in the meaning of amelioration and changes in the meaning of pejoration in as many as forty-two data.*

**Keywords:** *Meaning, Amelioration, Pejoration*

**ABSTRAK**

Novel Si Giring Giring Perak: Bukit Tambun Tulang merupakan novel yang berlatar zaman penjajahan Belanda, dan bahasa yang digunakan dalam novel ini sesuai dengan zamannya. Bahasa-bahasa tersebut pada saat ini telah mengalami perubahan makna. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji perubahan makna ameliorasi dan peyorasi pada novel Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang karya Makmur Hendrik. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data pada penelitian ini yaitu kata-kata yang berasal dari kutipan novel, dan sumber data pada penelitian ini yaitu novel Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang karya Makmur Hendrik. Teknik Pengumpulan data yaitu membaca novel, menandai kata-kata yang termasuk ameliorasi dan peyorasi, memberi kode, dan mencatat data tersebut. Teknik analisis data yaitu mengklasifikasikan data yang termasuk ameliorasi dan peyorasi, menganalisis data sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan perubahan makna ameliorasi sebanyak sebelas data dan perubahan makna peyorasi sebanyak empat puluh dua data.

**Kata kunci:** *Makna, Ameliorasi, Peyorasi*

## PENDAHULUAN

Perubahan makna dipengaruhi oleh perkembangan zaman (Aghnia, 2018). Perubahan makna yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu perubahan makna ameliorasi dan perubahan makna peyorasi. Perubahan makna terbagi atas beberapa bagian yaitu perluasan makna, penyempitan makna, pergeseran makna, ameliorasi dan peyorasi, sinestesia, asosiasi, dan ajasensi (Sibarani, 2003; dalam Nugraheni, 2006; dalam Kustriyono, 2016). Ameliorasi (Djajasudarma, 2010; Chaer, 1995; Pateda, 2010; Alwi, 2001, dalam Berliana, 2018) merupakan proses perubahan makna kata yang nilai rasanya menjadi lebih menyenangkan dari sebelumnya. Misalnya, kata *wanita* dirasakan lebih tinggi dari pada kata *perempuan*. Peyorasi (Keraf, 2010; Suhardi 2015; Sibarani, 2003, dalam Nakip, 2017) merupakan perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih kurang menyenangkan dari sebelumnya. Contohnya kata *amplop* dahulu bermakna sampul surat, kini bermakna uang sogok. Ulamn (2014) peyorasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pergantian ungkapan, pengaruh asosiasi tertentu, dan prasangka manusia.

Aminuddin (2011) menjelaskan perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor yaitu akibat adanya proses gramatikal, akibat ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, akibat dari adanya spesialisasi, sifat generik kata, faktor emotif, tabu bahasa, dan akibat unsur kesejarahan. Bahasa pada novel *Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik banyak mengalami perubahan makna pada kata karena akibat dari unsur kesejarahan. Novel tersebut banyak menggunakan kosa kata yang lumrah pada masa tersebut, dan dianggap tabu pada masa sekarang ini.

Aghnia (2018) meneliti pergeseran makna dalam konteks kalimat. Pada penelitian tersebut menyatakan pergeseran makna ameliorasi dan peyorasi terjadi akibat adanya dinamika bahasa yang berkembang. Penggunaan ameliorasi maupun peyorasi tergantung pada fungsi serta tujuan dari pemakaiannya. Objek penelitian Fika terletak pada konteks kalimat, sedangkan penelitian sekarang ini terletak pada kutipan kata dalam kalimat yang terdapat pada novel *Si Giring Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik.

Mintargo (2012) meneliti mengenai kontinuitas dan perubahan makna lagu kebangsaan Indonesia raya. Penelitian tersebut merupakan analisis perubahan makna dari lagu kebangsaan Indonesia yang dilihat dari perkembangan politik di Indonesia dan dihubungkan dengan pengartian makna lagu. Makna lagu berubah seiring dengan kejadian yang menimpa Indonesia dimukai dari sebelum merdeka dan sesudah merdeka. Ekasiswanto (2013) meneliti mengenai pergeseran makna pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Penelitian yang dilakukan oleh Ekasiswanto mengkhususkan perubahan makna priyayi pada novel tersebut, sesuai dengan pergeseran makna priyayi Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran makna priyayi dipengaruhi oleh suatu perselisihan nilai yang terdapat dalam masing-masing tokoh cerita. Penelitian yang dilakukan oleh Ekasiswanto memiliki persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan pada saat ini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menelaah perubahan makna yang terdapat pada novel *Si Giring Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik, khususnya perubahan makna ameliorasi dan peyorasi. Perubahan makna ini dikaji berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai titik tumpu penelitian.

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang terbilang baru, bersifat seni dan artistik, serta penelitian yang dibatasi oleh sebuah pernyataan sistematis yang berasal dari dasar tersebut (Sugiyono, 2006; Moleong, 2009). Data pada penelitian ini yaitu kata-kata yang berasal dari kutipan novel, dan sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik. Teknik Pengumpulan data yaitu membaca novel, menandai kata-kata yang termasuk ameliorasi dan peyorasi, memberi kode, dan mencatat data tersebut. Teknik analisis data yaitu mengklasifikasikan data yang termasuk ameliorasi dan peyorasi, menganalisis data sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan

membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Rentetan cerita pada novel *Si Giring Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik dideskripsikan dengan menggunakan bahasa yang menarik. Beberapa kosakata yang digunakan dalam novel tersebut menggunakan bahasa daerah. Bahasa yang digunakan sesuai dengan masa saat itu. Akan tetapi bahasa tersebut telah mengalami perubahan makna. Pemaknaan kata yang dulu nilai rasanya dianggap kurang menyenangkan, sekarang menyenangkan (ameliorasi) dan sebaliknya dulu maknanya menyenangkan, sekarang kurang menyenangkan (peyorasi). Berdasarkan penelitian pada novel *Si Giring Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik temuan perubahan makna ameliorasi sebanyak 11 data dan perubahan makna peyorasi sebanyak 42 data. Perubahan makna tersebut berasal dari kata-kata yang dikutip dari bagian novel.

### PEMBAHASAN

Ameliorasi merupakan makna kata yang dulu nilai rasanya kurang menyenangkan, dan sekarang nilai rasanya menyenangkan. Dalam penelitian ini terdapat 10 data pemaknaan ameliorasi. Kutipan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Data(1) “Peringatkan pada semua perempuan, bini atau anak kemenakan kalian, agar tak memperlihatkan diri sejak saat ini. Dan kalaupun terjadi pertempuran, mereka harus tetap saja dalam pedati. Begitu lebih selamat untuk mereka”. ”Bagaimana kalau kita kalah Datuk?” “Kekalahan berarti kematian” “Ya, bagaimana kalau kita kalah kemudian mati?” “Mereka bisa memilih melawan sampai tetes darah terakhir, atau merelakan diri diperkosa, atau jadi isteri penyamun-penyamun itu”. ”Tak ada jalan lain?” ”Ada, yaitu memenangkan perkelahian!” Setelah itu tak ada yang bicara. Sampai saat mereka kembali ke pedati masing-masing mereka tetap diam. (episode1/ Bukit Tambun Tulang)

Kutipan data (1) Datuk memperingatkan pada semua perempuan, agar tetap berada dalam pedati dan tidak memperlihatkan diri mereka. Jika kalah dalam pertempuran, kemungkinan terburuk perempuan tersebut akan diperkosa atau dijadikan isteri oleh para penyamun. Kata *isteri* merupakan bentuk ejaan lama dari kata *istri* yang bermakna seorang wanita yang sudah menikah. Menurut Alwi (dalam KBBI, 2001:446) *istri* tergolong kelas kata nomina (kata benda) yang memiliki arti wanita (perempuan) yang telah menikah atau bersuami atau wanita yang dinikahi. Secara umum saat ini kata *istri* dianggap lebih menyenangkan oleh tanggapan pemakai bahasa dibandingkan dengan kata *bini*. Menurut Alwi (dalam KBBI, 2001:153) *Bini* tergolong kelas kata nomina (kata benda) dan ragam bahasa (cakapan) berarti perempuan yang sudah dinikahi; istri.

Kata *istri* (Manaf, 2008) dirasakan lebih halus dibandingkan dengan kata *bini*. Walaupun kata *istri* bermakna sama dengan kata *bini*, hanya saja kata *isteri* sekarang ini dianggap lebih lebih terhormat dibandingkan kata *bini*. Penggalan kalimat dari data (1) yang “Mereka bisa memilih melawan sampai tetes darah terakhir, atau merelakan diri diperkosa, atau jadi isteri penyamun-penyamun itu” makna dari kata *isteri* dirasakan lebih tinggi dibandingkan dengan kata *bini* seperti kalimat berikut “Mereka bisa memilih melawan sampai tetes darah terakhir, atau merelakan diri diperkosa, atau jadi bini penyamun-penyamun itu.” Nilai rasanya kurang menyenangkan dibandingkan kata *isteri*.

Data (2) Terdengar pekik kesakitan, dan penyamun yang tak menyangka diserang itu melosoh turun tanpa nyawa. Bukan main berangnya Gampo Bumi melihat hal itu. “Beruk haram jadah! Kucincang tubuh waang!” bentaknya. Dan dengan sengit ia menerjang maju Rombongan Datuk Sipasan melihat perlawanannya itu kembali timbul semangat. Meskipun sudah hampir separoh dari rombongan mereka yang mati, tapi kini mereka membalas lagi menyerang. Perkelahian kembali berkobar. Gampo Bumi menerjang Datuk Sipasan, dengan tangan kosong. Terjangan pertama dikibas dengan kelewang oleh

Datuk itu. (episode 3/ Gampo Bumi)

Gampo Bumi marah karena anak buahnya dibunuh oleh Datuk Sipasan. Marahnya Gampo Bumi tergambar dari kata-kata makian yang ia ucapkan. Dengan marah Gampo Bumi mengucapkan kata “*haram jadah*” yang ditujukan kepada rombongan Datuk Sipasan seperti kutipan data (2). Menurut Alwi (dalam KBBI, 2001: 388) *haram jadah* tergolong kelas kata adjektiva (kata yang menjelaskan nomina atau pronomina) yang berarti anak yang lahir di luar perkawinan yang sah; anak yang tidak sah; anak zadah. Dulu kata *haram jadah* nilai rasanya menyenangkan dan dirasakan lebih lembut bunyinya walaupun digunakan pada konteks sifatnya makian. Sekarang *haram jadah* diganti dengan *anak haram* yang bermakna kurang menyenangkan atau kasar. Menurut Alwi (dalam KBBI, 2001:42) *anak haram* tergolong kelas kata nomina (kata benda) yang berarti anak yang lahir dari hasil hubungan di luar ikatan pernikahan; anak jadah.

Peyorasi merupakan makna kata yang dulu nilai rasanya menyenangkan dan sekarang nilai rasanya kurang menyenangkan. Temuan pada penelitian ini ada 42 data. Beberapa data tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Data (3) “Peringatkan pada semua perempuan, bini atau anak kemenakan kalian, agar tak memperlihatkan diri sejak saat ini. Dan walaupun terjadi pertempuran, mereka harus tetap saja dalam pedati. Begitu lebih selamat untuk mereka.” “Bagaimana kalau kita kalah Datuk?” “Kekalahan berarti kematian” “Ya, bagaimana kalau kita kalah kemudian mati?” “Mereka bisa memilih melawan sampai tetes darah terakhir, atau merelakan diri diperkosa, atau jadi isteri penyamun-penyamun itu.” “Tak ada jalan lain?” “Ada, yaitu memenangkan perkelahian!” Setelah itu tak ada yang bicara. Sampai saat mereka kembali ke pedati masing-masing mereka tetap diam.

Kutipan data (3) menggambarkan Datuk Sipasan yang sedang memberikan peringatan pada rombongannya agar perempuan dan anak-anak tidak memperlihatkan diri selama melintasi bukit Tambun Tulang nantinya. Kata *perempuan* dirasakan nilainya kurang menyenangkan, dan memiliki sifat lemah lembut. Menurut Alwi (dalam KBBI, 2001:856) *perempuan* tergolong kelas kata nomina (kata benda) yang berarti orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita. Kata *perempuan* nilai rasanya kurang menyenangkan dibanding dengan kata *wanita*. Menurut Alwi *wanita* (dalam KBBI, 2001:1268) tergolong kelas kata nomina (kata benda) yang berarti perempuan dewasa. Sekarang kata *wanita* dirasakan nilainya lebih tinggi dan terhormat dibanding dengan kata *perempuan*. Keraf (2010:98) kata *wanita* dirasakan nilainya lebih tinggi dari kata *perempuan*.

Data (4) Dua lelaki yang datang menghadang Datuk Sipasan menerjang sekaligus. Datuk ini nampaknya tak mau buang-buang waktu. Serangan yang datang dari kiri dia elakkan, kakinya bergerak, dan orang itu terjengkang ke belakang. Yang menikam dengan keris dari kanan tiba-tiba dia sambut tangannya. Orang itu kaget, sebab serangannya yang cepat itu bisa disambut oleh Datuk ini. Dia berniat menyentak tangannya yang terpegang itu, namun tiba-tiba terdengar pekiknya meraung. Saat berikutnya tubuh penyamun ini melosoh. Mukanya hitam. Dan warna merah ini menjalar ke lengannya. Dia mati sebelum tubuhnya mencecah tanah. (episode 2/ Datuk Sipasan)

Konteks kutipan data (4) kata *meraung* bermakna seseorang yang mengeluarkan suara dengan tangisan keras karena penolakan batin yang dialaminya. Menurut Alwi (dalam KBBI, 2001:934) *meraung* tergolong kelas kata verba (kata kerja) yang berarti berbunyi nyaring dan panjang (harimau, anjing, dsb). Dulu kata *meraung* biasa digunakan untuk manusia yang mengeluarkan bunyi nyaring panjang. Sekarang nilai rasa kata *meraung* kurang menyenangkan apabila digunakan untuk manusia, karena kata *meraung*

diperuntukkan bagi binatang.

## SIMPULAN

Novel *Si Giring Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik dideskripsikan dengan menggunakan bahasa yang cukup menarik. Beberapa kosakata yang digunakan dalam novel tersebut menggunakan bahasa daerah. Sesuai dengan perkembangan zaman, bahasa mengalami perubahan makna. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perubahan makna yang terdapat pada novel *Si Giring Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* karya Makmur Hendrik, khususnya perubahan makna ameliorasi dan peyorasi. Perubahan makna ini dikaji berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai titik tumpu penelitian ini. Temuan perubahan makna ameliorasi sebanyak 11 data dan perubahan makna peyorasi sebanyak 42 data.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini, semoga dengan bantuan ide dan gagasan yang telah diberikan bisa menyempurnakan artikel ini dengan judul *Perubahan Makna Ameliorasi dan Peyorasi Pada Novel si Giring-Giring Perak: Bukit Tambun Tulang* Karya Makmur Hendrik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia Rahma, Fika. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*. 1-11.
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berliana, Erlindo. (2018). Amelioration Of Batak Toba Languages. *Jom FKIP*, 5 (1), 1-12.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2001. *Semantik2- Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama
- Ekasiswanto, Rudi. (2013). Pergeseran Makna Priyayi dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. *Poetika*. 1 (1), 47-54.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Grammedia Pustaka Utama.
- Kustriyono, Erwan. (2016). Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak. *Bahastra*, XXXV (2), 13-25.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik. Teori Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabumi Offset.
- Mintargo, Wisnu. (2012). Kontinuitas dan Perubahan Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. *Kawistara*. 3 (2), 225-328.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nakip, Muhammad. (2017). Ameliorasi dan Peyorasi dalam Bahasa Madura di Kabupaten Kubu Raya. 6 (1), 2-15.
- Nugraheni, Yunita. (2006). Perubahan Makna pada Istilah Ekonomi. *Unimus*, 2 (2) 1-15.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: RinekaCipta
- Ullmann, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sibarani, Robert. 2003. *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.